

Studi Etnobotani Sukun (*Artocarpus communis*) Pada Masyarakat Desa Sadengrejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan

The Ethnobotani Study of “Sukun” (*Artocarpus communis*) on The Community of Sadengrejo Subdistrict in Rejoso District in Pasuruan Residence

Nur Ismalasari^{1 *}, Ari Hayati^{1 **}, Hasan Zayadi¹

¹Biologi FMIPA Universitas Islam Malang , Indonesia

ABSTRAK

Sukun (*Artocarpus communis*) merupakan tanaman pangan alternatif di Indonesia sejak tahun 1920. Tanaman sukun mempunyai arti penting dalam penopang kebutuhan sumber pangan karena kandungan karbohidrat dan nilai gizinya sangat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat dalam aspek pemanfaatan dan aspek konservasi terhadap tanaman sukun dan mendeskripsikan keberadaan individu tanaman sukun yang tumbuh di Desa Sadengrejo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang meliputi: studi pustaka, pengamatan di lapangan, wawancara menggunakan kuesioner, analisis data, dan dokumentasi persebaran tanaman sukun. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan persepsi masyarakat desa Sadengrejo terhadap pemanfaatan tanaman sukun sangat tinggi. Bagian tanaman sukun dimanfaatkan untuk buah 70%, daun 12%, dan batang 18%. Sumber pengetahuan masyarakat desa Sadengrejo berasal dari nenek moyang secara turun-temurun 62% dan pedagang 38%. Jumlah dari tanaman sukun yang berada di desa Sadengrejo terbagi di wilayah dusun Ndara terdapat 56% dan dusun Ngebras 44% dengan persebaran yang bervariasi

Kata Kunci : Etnobotani, *Artocarpus communis* (Sukun), Persepsi Masyarakat

ABSTRACT

Artocarpus communis has been alternative food in Indonesia since 1920. *Artocarpus communis* plants become necessary necessity because the carbohydrate and nutritional value is very high. This research aims to know the perception of community in the aspect of using and conservation towards breadfruit plants and describe the existing of *Artocarpus communis* plants in the Sadengrejo subdistrict. This research used qualitative descriptive method which includes: a study of the literature, observations in the field, interviews using questionnaires, data analysis, and documentation of plants distribution . The results study showed community perception of Sadengrejo subdistrict toward the *Artocarpus communis* plants is very high.. The part “sukun” plant utilized for fruit 70%, leaf 12%, and stem 18%. The source of the knowledge Sadengrejo community comes from a ancestor for generation 62% and the tradersman 38%. The number of the fruit plant in the Sadengrejo subdistrict was divided in the Ndara village and there are 56% and the Ngebras village 44% with varied distribution.

Keywords: Ethno-botany, *Artocarpus communis* (“Sukun”), community perception.

^{*)} Nur Ismalasari, Jurusan Biologi FMIPA UNISMA, Jl.M.T Haryono 193, Malang 65144, 082285607176 and e-mail: nurizmalasari06@gmail.com

^{**)} Dra. Ari Hayati, M.p, Jurusan Biologi FMIPA UNISMA, Jl.M.T Haryono 193, Malang 65144. 081803844667 and E-mail: aridanial29@yahoo.com

Diterima Tanggal 8 Agustus 2017 – Publikasi Tanggal 25 Agustus 2018

Pendahuluan

Sejak tahun 1920 tanaman sukun (*Artocarpus communis*) ditetapkan sebagai tanaman pangan alternatif di Indonesia. Tanaman sukun mempunyai arti penting dalam penopang kebutuhan sumber pangan karena kandungan karbohidrat dan nilai gizinya sangat tinggi. Awalnya tanaman ini menjadi terkenal karena banyak produk olahan yang menggunakan bahan dasar tanaman ini seperti: gorengan, getuk, kolak, dan kripik [1].

Desa Sadengrejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dengan luas wilayah 200,45 Ha. Penduduk Desa Sadengrejo berjumlah sekitar 2.702 jiwa. Desa Sadengrejo terletak sekitar 2 km dari Kota Pasuruan dan termasuk desa yang berada di wilayah dataran rendah. Persawahan desa Sadengrejo seluas 123,18 Ha dan ladang/tegalan seluas 27,291 Ha [2].

Etnobotani adalah studi yang menjelaskan hubungan antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan yang secara keseluruhan menggambarkan peranan fungsi tumbuhan dalam suatu budaya. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani tradisional yang dimiliki masyarakat setempat [3]. Dalam hal studi etnobotani yaitu interaksi tanaman dengan masyarakat adat telah menjadi kearifan lokal untuk tanaman yang ada di sekitar. Kearifan lokal adalah kebijaksanaan yang dipahami oleh budaya tertentu. Jika pendekatan etnobotani berlanjut, akan ada peningkatan kesadaran masyarakat di bidang konservasi [4].

Tanaman sukun yang diketahui memiliki banyak sekali manfaatnya mulai dari batang, daun, dan buah. Buah pada sukun sebagai salah satu bahan pangan untuk pengganti bahan pokok beras, namun tidak semua masyarakat desa tersebut yang menggunakan buah sukun sebagai bahan pangan, hanya sebagian orang tertentu yang memanfaatkannya.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan di desa Sadengrejo terdapat beberapa tanaman sukun yang terkenal sebagai sumber pangan daripada sebagai tanaman obat, sayur dan bahan mebel. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mempelajari penggunaan potensi sukun dalam masyarakat. Peningkatan pengetahuan tentang manfaat dari tanaman sukun diharapkan dapat meningkatkan populasi tanaman sukun, maka itu perlu dikaji lebih lanjut bagaimana persepsi masyarakat tentang aspek pemanfaatan dan konservasi tanaman sukun di desa Sadengrejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan.

Material dan Metode

Material

Alat yang digunakan adalah : GPS (*Global Positioning System*), digital kamera, dan kuesioner untuk mendapatkan data persepsi masyarakat terhadap tanaman sukun, dan alat tulis untuk menulis hasil kegiatan penelitian. Bahan yang digunakan yaitu seluruh tanaman sukun yang berada di Desa Sadengrejo Kecamatan Rejoso Pasuruan, beserta Masyarakat di desa tersebut sebagai responden.

Metode

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang meliputi: studi pustaka, pengamatan di lapangan, wawancara menggunakan kuesioner, analisis data, dan dokumentasi persebaran tanaman sukun. Menggambarkan keadaan penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Data yang didapatkan berupa gambar peta umum (*Google Earth*) keberadaan sukun yang ditemukan langsung dengan survey di lokasi penelitian menggunakan GPS. Pengambilan dan menentukan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*.

Pengambilan sampel responden sebanyak 50 responden untuk mewakili semua masyarakat yang ada di Desa Sadengrejo. Jawaban responden mengacu pada nilai skala likert, Quartil dalam Likert Summating Rating [5]. Kuesioner diukur dengan melakukan uji validitas, dan korelasi menggunakan microsoft excel 2010, dengan bertujuan untuk mengukur ketetapan setiap jawaban responden. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri data primer dan data sekunder. Data primer yang

dikumpulkan antara lain hasil wawancara dengan masyarakat mengenai macam-macam potensi tanaman sukun, penandaan tanaman sukun menggunakan GPS, sedangkan data sekunder untuk dokumentasi hasil penelitian ini yang dikumpulkan adalah kondisi umum lokasi tanaman sukun di desa tersebut.

Hasil dan Diskusi

Kondisi Umum Desa Sadengrejo: Desa Sadengrejo adalah desa yang berada di wilayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Desa ini berjarak \pm 2 km arah selatan ibu kota kecamatan dan 15 km ke arah timur ke ibu kota kabupaten. Luas wilayah 200,45 Ha dengan batas sebelah utara desa Kawisrejo Kecamatan Rejoso, sebelah selatan desa Tenggilisrejo Kecamatan Gondangwetan, sebelah barat desa Pateguhan Kecamatan Gondang Wetan, dan sebelah timur desa Pandanrejo Kecamatan Rejoso. Desa Sadengrejo termasuk wilayah Rejoso Kidul yang merupakan dataran rendah dengan suhu 30°C, sebagian besar tanahnya terdiri dari tanah pemukiman dan pertanian. Desa Sadengrejo sendiri terdapat tanaman sukun terbanyak, dibanding dengan desa yang lainnya. Sebagian wilayah Indonesia beriklim tropis, begitu juga dengan desa Sadengrejo yang terdiri dari dua musim, yaitu musim kemarau yang biasa terjadi pada bulan april sampai bulan September, dan musim hujan yang terjadi pada bulan oktober sampai maret. Secara Astronomis Kecamatan Rejoso terletak antara 112 33' 55" – 113 30' 37" Bujur Timur, 70 32' 34" – 80 30' 20" Lintang Selatan [6].

Data Responden di desa Sadengrejo: Deskripsi karakteristik reponden adalah gambaran mengenai identitas responden dalam penelitian, dengan adanya penguraian identitas responden menjadi sampel maka dapat diketahui sejauh mana identitas responden. Pelaksanaan penelitian ini, ditetapkan sebesar 50 orang responden sebagai sampel sesuai umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

Responden perempuan sebanyak 52% dan laki-laki sebanyak 48% responden. Pemanfaatan tanaman sukun di desa Sadengrejo tidak mendominasi pada tingkat jenis kelamin tertentu, hal ini disebabkan tanaman sukun memiliki potensi bagi laki-laki maupun perempuan untuk memanfaatkannya.

Tingkat pendidikan responden di desa Sadengrejo yaitu 42% orang tidak tamat SD, 20% orang tidak sekolah, 24% lulusan SMA, dan 14% lulusan SMP. Pendidikan yang rendah umumnya akan mengakibatkan kurangnya pengetahuan seseorang, pendidikan akan memberikan pencerahan pada seseorang terutama dalam pengetahuan. Tetapi, pendidikan seseorang bukanlah jaminan suatu indikator dalam pengetahuan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sulitnya akses pendidikan pada zaman dahulu dan kurangnya keingintahuan masyarakat mengenai pendidikan.

Pekerjaan responden sebagai petani yaitu sebanyak 48% responden. Masyarakat desa Sadengrejo mayoritas berprofesi sebagai petani, hal ini dibuktikan oleh luas lahan persawahan dan perkebunan di desa Sadengrejo, sehingga memiliki peluang besar bagi masyarakat desa Sadengrejo untuk bertani.

Hasil Uji validitas terhadap jawaban responden: Berdasarkan data hasil perhitungan dari jumlah sampel dan jumlah responden yang dapat diambil adalah 9,963 dibulatkan menjadi 10 sampel, jumlah pengambilan sampel pada penelitian ini sebanyak 50 responden, hal ini bertujuan untuk mewakili seluruh masyarakat yang ada di desa Sadengrejo. Kriteria umur responden dari penelitian ini berkisar 17-70 tahun, sampel tersebut terdiri dari 24 laki-laki dan 26 perempuan, dengan tingkat pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, guru, petani, pedagang, dan tukang kayu. Secara umum, kuesioner yang digunakan pada penelitian ini dianggap valid berdasarkan tabel hasil uji validitas dengan menggunakan uji korelasi.

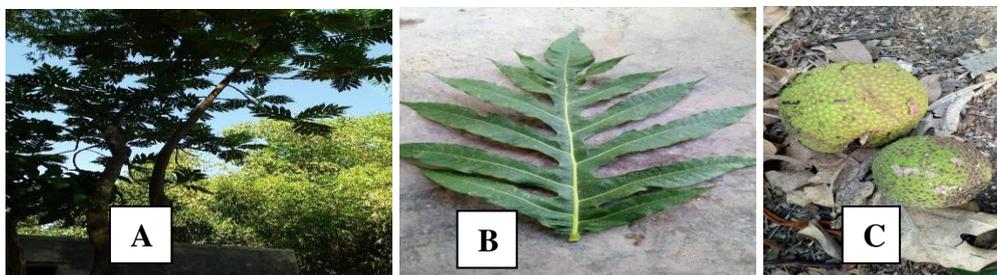
Hubungan antara masyarakat dengan tanaman sukun dijelaskan dari hasil penelitian terkait persepsi masyarakat tentang tanaman sukun, dilakukan dengan uji skala likert atau Quartil dalam likert summing rating (LSR), diketahui terdapat nilai respon sikap responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Skor dari jawaban tersebut dapat dilihat pada (table 1)

Tabel 1. Respon Sikap Responden Terhadap Pertanyaan di Desa Sadengrejo

Nama Desa	Skor						Total Skor	Sikap
	B	A	Range	Q1	Q2	Q3		
Sadengrejo	500	2000	1500	875	1250	1625	1253	Positif

Keterangan : (-) bersikap tidak baik, (+) bersikap baik

Berdasarkan skor total reponden di desa Sadengrejo, skor total berada diantara Q2 dan Q3 yang artinya bahwa responden memiliki sikap positif terhadap pertanyaan yang diajukan melalui kuisisioner yang terkait pengetahuan tentang tanaman sukun di Desa Sadengrejo. Respon sikap responden memunculkan nilai persepsi atau tanggapan responden pada setiap pertanyaan, kecuali untuk responden yang tidak bisa membaca, sehingga pertanyaan kuesioner dibacakan oleh peneliti kepada responden untuk dijawab. Hal tersebut menunjukkan interaksi masyarakat dengan tanaman sukun berdasarkan penggunaan. Berdasarkan morfologi tanaman sukun yang ditemukan di desa Sadengrejo, membuktikan adanya pemeliharaan masyarakat desa Sadengrejo seperti yang terlihat pada (Gambar 1).



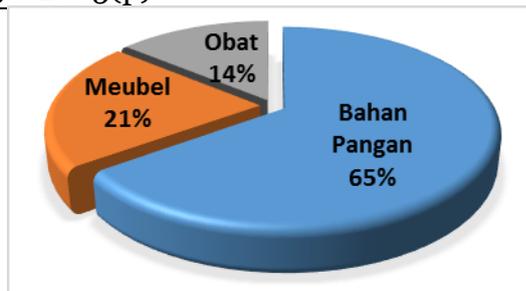
A : Pohon sukun; B : Daun Sukun; C : Buah sukun

Gambar 1: Morfologi tanaman sukun yang ditemukan di Desa Sadengrejo

Persepsi Masyarakat Tentang Potensi Tanaman Sukun: Jenis-jenis pemanfaatan tanaman sukun di desa Sadengrejo terbagi dalam beberapa potensi antara lain sebagai obat, bahan mebel, dan bahan pangan. Pemanfaatan tanaman sukun di desa Sadengrejo terbagi dalam beberapa potensi antara lain sebagai bahan pangan 65%, meubel 21%, dan pengobatan 14%. Pemanfaatan tanaman sukun yang paling banyak adalah sebagai bahan pangan sebesar 65% (Gambar 2).

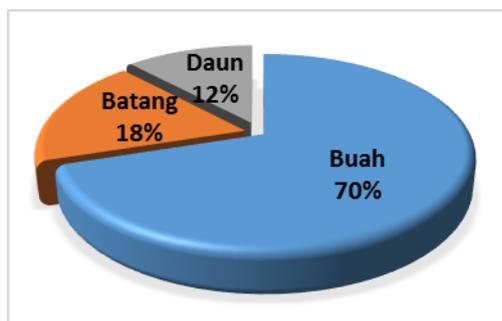
Tanaman sukun yang berpotensi sebagai obat di desa Sadengrejo ditemukan sebagai obat asam urat, ginjal, dan jantung. Di Madura, kandungan nutrisi yang ada pada tanaman kelor juga mampu mengobati dari beberapa jenis penyakit, salah satu diantaranya seperti yang telah ditemukan di desa Sadengrejo [8]. Pengetahuan potensi masyarakat tradisional Madura tentang katuk lebih dikenal sebagai obat, begitu juga tanaman sukun yang berpotensi sebagai bahan pangan yang terdapat di desa Sadengrejo.

Umumnya masyarakat desa Sadengrejo tidak banyak yang menggunakan daun sebagai obat, melainkan buahnya yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan atau pengganti beras. Sedangkan untuk bahan mebel digunakan bagian batangnya. Sebanyak 65% masyarakat desa Sadengrejo lebih mengenal tanaman sukun sebagai bahan pangan dibandingkan dengan manfaat lainnya, dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang adanya pemanfaat daun dan batang sukun sebagai obat, selain itu tanaman sukun aman dan sangat mudah sekali ditemukan di desa Sadengrejo.



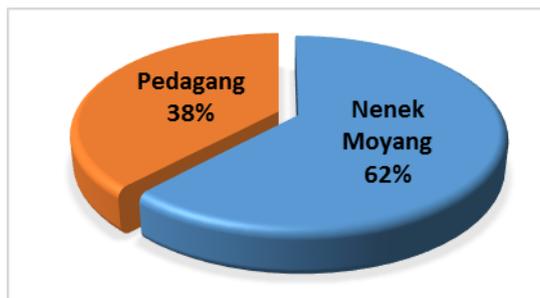
Gambar 2: Persentase potensi tanaman sukun pada desa Sadengrejo

Tanaman sukun dimanfaatkan oleh masyarakat desa Sadengrejo mulai dari batang, daun, dan buah (Gambar 3). Bagian yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah buah yaitu sebesar 70% responden menggunakan buah sukun sebagai keperluan bahan pangan.



Gambar 3: Persentase bagian organ tanaman sukun yang dimanfaatkan

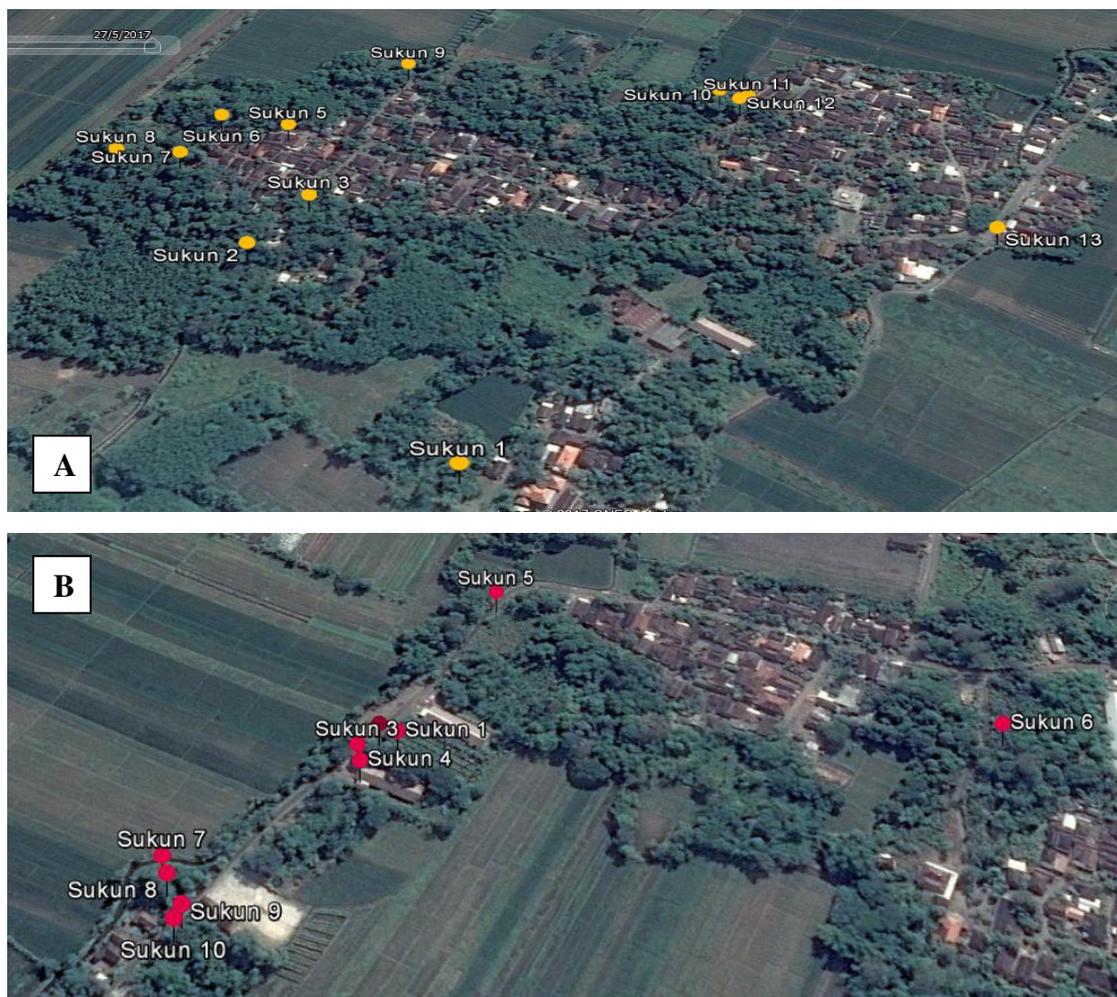
Berdasarkan kandungan nutrisinya, buah sukun mempunyai potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai salah satu makanan pokok pendamping beras. Kandungan vitamin dan mineral pada buah sukun lebih lengkap dibanding dengan beras, namun kalorinya lebih rendah. Namun mempunyai keuntungan tersendiri yaitu dapat digunakan sebagai makanan diet [9]. Selain itu, masyarakat desa Sadengrejo memanfaatkan batang 18% untuk bahan mebel. Sedangkan daun sukun 12% digunakan sebagai keperluan pengobatan seperti sakit jantung, ginjal, dan asam urat. Pemanfaatan pada batang maupun daun sukun tidak begitu intensif digunakan, dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap manfaat daun sukun.



Gambar 4: Persentase sumber pengetahuan responden terhadap pemanfaatan sukun

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di desa sadengrejo, didapatkan data hasil dari sumber pengetahuan responden yang memanfaatkan tanaman sukun. (Gambar 4) menunjukkan bahwa masyarakat desa Sadengrejo memperoleh informasi dari nenek moyang 68% sebagai bahan pangan, dari pedagang 32%. Dari persentase tersebut membuktikan bahwa masyarakat desa Sadengrejo memanfaatkan tanaman sukun berdasarkan kepercayaan dari pengalaman nenek moyang mereka dan pedagang di daerah mereka.

Distribusi Tanaman Sukun di Desa Sadengrejo: Berdasarkan hasil data di lapangan, dari seluruh tanaman sukun yang ada di desa Sadengrejo terbagi di wilayah dusun Dara (56%) dan dusun Ngebras 44% individu dengan titik kerapatan sukun yang bervariasi. Penandaan lokasi tanaman sukun baik yang ditanaman oleh masyarakat maupun tidak di desa Sadengrejo menggunakan GPS dan diproyeksi kedalam peta desa Sadengrejo. Peta desa Sadengrejo diperoleh dari google earth, kemudian cara memasukkan data dari GPS ke google earth menggunakan kabel data untuk menghubungkan data GPS ke komputer.



Gambar 5: Penyebaran tanaman sukun di desa Sadengrejo A) dusun Dara, B) dusun Ngebras
Titik koordinat penandaan tanaman sukun (Google earth, 2017)

Pada titik pertama memasuki dusun Dara, ditemukan belakang rumah masyarakat. beberapa meter kemudian jarak lokasi pertama dengan selanjutnya terlihat sedikit jauh, dikarenakan keberadaan tanaman sukun kebanyakan terdapat di pekarangan belakang rumah masyarakat sedangkan pada tepi persawahan atau jalan tidak terdapat tanaman sukun (Gambar A), yang lumayan jauh. Dusun Ngebras paling sedikit dibandingkan dusun Dara, dikarenakan tanaman sukun hanya dapat ditemukan di tegalan, sedangkan di area pekarangan rumah, perkebunan, maupun di persawahan tidak terdapat tanaman sukun, hal ini dikarenakan masyarakat desa tersebut tidak menanamnya dan masyarakat berpendapat tanaman sukun kurang baik jika ditanam di pekarangan/ halaman rumah, dikarenakan ukuran tanaman sukun terlalu besar. Namun masyarakat tersebut tetap memanfaatkannya sebagai keperluan yang tidak setiap hari dibutuhkan dengan mengambil bagian sukun yang diinginkan (Gambar B).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang studi etnobotani sukun (*Artocarpus communis*) pada masyarakat desa Sadengrejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat desa Sadengrejo terhadap pemanfaatan tanaman sukun sangat tinggi. Bagian tanaman sukun yang dimanfaatkan adalah buah 70%, batang 18%, dan daun 12%.

Buah sukun dimanfaatkan sebagai bahan pangan 65%, batang untuk bahan mebel 21%, dan daun sebagai obat 14% (sakit jantung, ginjal, dan asam urat). Persentase pemanfaatan batang dan daun sukun masih kecil karena terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang hal tersebut. Sumber pengetahuan masyarakat desa Sadengrejo berasal dari nenek moyang sebanyak dan para pedagang. Dari seluruh tanaman sukun yang ada di desa Sadengrejo terbagi di wilayah dusun Dara 56% dan dusun Ngebras 44% individu tanaman sukun dengan persebaran yang bervariasi.

Daftar Pustaka

- [1] Sueseno, S. 2006. *Budidaya Sukun*. Penerbit Karnesius. Yogyakarta.
- [2] Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM-Desa Sadengrejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan Tahun 2011-2015).
- [3] Darmono. 2007. Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica* L.) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado. *Sci&Tech*. 4(2): 71-78
- [4] Hayati, A, Arumingtyas, E. L., Indriyani, S. and Hakim, L. 2016. Local Knowledge of Katuk (*Sauropus androgynus* L. Merr) in East Java, Indonesia. *International Journal of Current Pharmaceutical Review and Research* 7(4); 210-215
- [5] Sugiyono. 2004. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan keenam. Alfabeta. Bandung.
- [6] Hasan, 2015. *Profil Desa Sadengrejo Kecamatan Rejoso I 2015*. BPSKP (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan. Pasuruan.
- [7] Rusmini, N. 2009. *Fungsi Pekarangan Pada Masyarakat Melayu di Deli Serdang Sumatra Utara*. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani III. (5-6 Mei 2009, Denpasar-Bali) :199-204
- [8] Bahriyah, I., Hayati, A. dan Zayadi, H. 2015. Studi Etnobotani Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*) di Desa Sumber Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang Madura. *e-Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Biosciens-Tropic)* 1(1):61-67
- [9] Widiowati, S. 2009. *Prospek Sukun (Artocarpus communis) sebagai Pangan Sumber Karbohidrat dalam Mendukung Diversifikasi konsumsi Pangan*. Artikel Edisi: No. 56/XVIII/Oktober-Desember/2009